

**CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATA KULIAH DASAR-DASAR BERBICARA PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA**

**Sri Hastuti
PBS FKIP Universitas Sebelas Maret
hastuti2005@gmail.com**

Abstrak

Cerita rakyat merupakan media pembelajaran yang menarik dalam mata kuliah berbicara, dalam hal ini mendongeng. Cerita rakyat sebagai media pembelajaran berbicara mempunyai ciri selain mengandung unsur budaya bangsa, harus memiliki unsur pendidikan dan pesan moral kepada pendengarnya. Selain lebih mengenal budaya bangsa, dengan bercerita tentang cerita rakyat, mahasiswa membantu pemerintah memperkenalkan pariwisata daerah tersebut. Cerita rakyat yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran berbicara adalah legenda, mitos, fabel dan sebagainya.

Kata kunci: Cerita rakyat, media pembelajaran, keterampilan berbicara

Abstract

Folklore is enjoy learning instrument in speaking, folklore to medium learning speaking have some culture, education and message learn. Another a culture speaking of folklore have aim to describe about tourims in that region. Some kinds of folklore are legends, mitos, fabel, etc.

Keywords : *folklore, medium learning, speaking*

A. Pendahuluan

Mata kuliah dasar-dasar berbicara diberikan kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) FKIP UNS di semester 2, dengan kompetensi mahasiswa mampu melakukan kegiatan berbicara di depan umum secara individu atau kelompok (tim), dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satu kegiatan berbicara adalah mendongeng atau bercerita.

Indonesia banyak memiliki cerita rakyat yang dapat dijadikan media pembelajaran mata kuliah berbicara. Cerita rakyat dijadikan media pembelajaran karena di dalam cerita rakyat banyak mengandung nilai-nilai pendidikan dan nilai moral yang disampaikan di dalamnya selain nilai budaya bangsa. Di Indonesia, cerita rakyat dikelompokkan menjadi 4 jenis: (1) cerita asal usul, (2) cerita binatang, (3) cerita jenaka, dan (4) cerita pelipur lara (Liaw, 1991).

Cerita rakyat dipilih sebagai media pembelajaran berbicara di PBSI FKIP UNS dengan alasan, sebagai calon guru, mahasiswa harus mampu mencari media menarik yang berasal dari daerah asal masing-masing dan memperkenalkan budaya daerah mereka kepada teman-temannya, alasan yang lain adalah, cerita rakyat berbasis muatan lokal lebih bisa dikuasai mahasiswa karena persamaan budaya dan karakter dengan daerah masing-masing. Selain itu, dengan penggunaan media cerita rakyat berbasis kearifan lokal dapat membantu pemerintah daerah memperkenalkan budaya daerah sebagai objek pariwisata.

B. Pembahasan

1. Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian budaya bangsa dan sejarah sebuah bangsa. Indonesia memiliki banyak cerita rakyat, hampir di setiap daerah di wilayah Indonesia memiliki keanekaragaman cerita rakyat. Cerita rakyat adalah cerita yang disampaikan dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi lainnya yang tidak diketahui nama pengarangnya (Mustakim, 2005: 53). Cerita rakyat termasuk di dalamnya balada, legenda, fabel, mitos dan sebagainya. Pendapat lain disampaikan Christianti dalam (Evi Chamalah (2013) menjelaskan

bahwa cerita rakyat biasanya disampaikan secara turun menurun dari nenek moyang, mengangkat budaya yang berkembang di daerah tertentu, dan menceritakan asal mula terjadinya sesuatu terkait objek wisata yang ada di daerah tertentu.

Dalam cerita rakyat selain menampilkan unsur budaya daerah tersebut, juga terdapat banyak pesan moral yang disampaikan leluhur kepada generasi berikutnya. Keteladanan-keteladanan yang diberikan dalam cerita rakyat dapat dijadikan contoh kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Media cerita rakyat bernilai pendidikan dan pesan moral yang digunakan dalam kegiatan berbicara, dengan alasan karena sebagai calon guru, mahasiswa PBSI harus mampu memberikan contoh-contoh perilaku baik kepada masyarakat atau siswa dengan menyampaikan amanat yang tersirat dalam penceritaan cerita rakyat, baik itu legenda, fabel, mitos dan sebagainya, dan amanat ini harus disampaikan atau disimpulkan di akhir cerita kepada pendengar.

Cerita rakyat dapat digunakan sebagai salah satu media pendidikan dalam upaya pembentukan karakter siswa, di antaranya cerita yang mengandung karakter yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa dan bangga terhadap budaya bangsanya (Ade Husnul, 2013 :56). Amanat yang disampaikan harus mengandung unsur pendidikan yaitu memberi contoh kepada pendengar atau pembaca dalam bentuk perilaku dalam cerita tersebut.

Cerita rakyat Legenda Asal Usul Telaga Sarangan, Indah, sejuk dan penuh cerita menarik, demikianlah kata yang tepat untuk menggambarkan tempat wisata keluarga Telaga Sarangan yang terletak di kaki Gunung Lawu, Kelurahan Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur ini. Nama lain dari telaga ini adalah telaga pasir, karena asal dari telaga ini karena ulah dari Kiai dan Kyai Pasir yang berubah menjadi ular besar setelah memakan telur yang mereka temukan, karena gerakan mengelepar-mengelepar yang dilakukan dua ekor ular ini, tanah menjadi cekung dan menyemburlah mata air, sehingga terbentuk danau ini.

Cerita rakyat Mitos di Dusun Soka, Kelurahan Soka, kecamatan Sawit, Boyolali. Di desa ini, ada larangan pasangan pengantin baru tidak boleh mandi di sendang ketika hari sudah petang/surup. Cerita ini dimulai ketika petang, Ki Ageng Pandanaran berjalan di wilayah itu, beliau mendengar ada sepasang manusia tertawa cekikikan di sendang. Sepontan Ki Ageng Pandanaran bertanya siapa di sana, tetapi pasangan itu tdk menjawab begitu seterusnya ketika beberapa kali di tanya tidak menjawab, akhirnya Ki Ageng Pandanaran jengkel dan berkata, "Oh, ternyata uwit (pohon) ini tho yang sas..ses..sas...ses tadi" tiba-tiba saja sepasang pengantin itu berubah menjadi sepasang pohon, dan oleh penduduk setempat pohon itu diberi nama Leses.

Cerita rakyat Fabel Kancil Mencuri Ketimun. Gambaran dari si cerita kancil yang cerdik. Kecerdikan dari kancil diceritakan ketika dia tertangkap oleh pak tani, dengan berbagai alasan dia mampu menipu pak Tani dan akhirnya dia bisa terbebas dari kurungan pak Tani.

2. Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan (Criticos, 1996). Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan belajar (Sumarwati, 2012 :33).

Apabila media tersebut dihubungkan dengan masalah pembelajaran aspek kebahasaan, maka media berperan dalam mengatasi belajar aspek kebahasaan. Masalah dalam aspek kebahasaan dapat dibedakan menjadi masalah: (1) fonem/grafem, (2) suku kata, (3) morfem, (4) kata, (5) frase, (6) klausa, (7) kalimat, dan (8) wacana. Apabila peran media dihubungkan dengan keterampilan bahasa yang dijadikan fokus belajar, maka media berperan

untuk mengatasi masalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Apabila peran media dihubungkan dengan kompetensi komunikasi yang dijadikan fokus pembelajaran (belajar) maka media dapat menjadi topik komunikasi. Misalnya penggunaan gambar sebagai topik dalam tugas menulis atau bercerita (Sumarwati, 2012: 34)

3. Keterampilan Berbicara

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai mahasiswa PBSI, keterampilan berbicara mengandung pengertian kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk mengekspresikan pikiran, gagasan dan perasaan. Berbicara adalah suatu alat untuk mengomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Tujuan utama dari berbicara adalah untuk berkomunikasi (Tarigan, 2008 : 16).

Berbicara berdasar macamnya, ada dua macam berbicara, yaitu berbicara di muka umum dan berbicara pada konferensi. Berbicara di muka umum terdapat di dalamnya adalah (1) berbicara untuk melaporkan, (2) berbicara secara kekeluargaan, (3) berbicara untuk meyakinkan dan (4) berbicara untuk merundingkan. Bercerita atau mendongeng adalah bagian dari berbicara di muka umum dengan tujuan untuk melaporkan atau menginformasikan. Mendongeng adalah menyampaikan informasi tentang sebuah berita/cerita dan menyampaikan amanat atau pesan yang disampaikan dari isi cerita itu, sehingga pembaca terpengaruh atau seolah-olah berada di dalam cerita tersebut.

Dalam kegiatan berbicara, beberapa aspek yang harus diperhatikan diantaranya adalah penguasaan materi, pilihan kata, artikulasi (kejelasan ucapan), tinggi rendah nada, intonasi, penguasaan ruang (audien/pendengar), dan beberapa aspek situasional lainnya. Kegiatan berbicara(mendongeng) menjadi berhasil atau sukses selain didukung aspek-aspek tersebut di atas, yang tidak kalah penting adalah jenis dongeng tersebut harus disesuaikan jiwa dari audien atau siapa objek yang akan mendengarkan dongeng tersebut.

4. Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Cerita rakyat yang dapat digunakan dalam kegiatan mendongeng mahasiswa PBSI semester 2, FKIP UNS adalah semua cerita rakyat asli Indonesia, baik yang bersifat balada, legenda, fabel, mitos dan sebagainya. Dalam kegiatan berbicara(mendongeng), mahasiswa dalam pengantarnya harus menyampaikan asal usul cerita (daerah), amanat yang disampaikan dalam cerita dan melakukan propaganda mengajak mahasiswa lain untuk datang atau berwisata ke tempat / daerah tersebut.

Cerita rakyat yang dipraktikkan, diambil cerita rakyat dari daerah masing-masing mahasiswa tersebut, dengan harapan akan menambah pengetahuan mahasiswa lainnya sehingga khasanah pengetahuan mahasiswa tentang cerita rakyat menjadi bertambah. Selain itu, dari cerita rakyat -cerita rakyat yang disampaikan dapat dikaji lagi, mungkin dapat ditemukan persamaan cerita dengan versi yang berbeda.

Kegiatan mendongeng dilakukan di depan kelas, menggunakan alat peraga atau tidak menggunakan alat peraga. Dalam kegiatan mendongeng harus memenuhi aspek-aspek yang ditentukan dalam penilaian berbicara, meliputi (1) penguasaan materi, (2) kejelasan artikulasi, (3) tinggi rendah nada, (4) ekspresi, (5) penguasaan panggung/kelas, (6) Pilihan kata, dan (7) intonasi/tekanan.

Penilaian kegiatan berbicara (mendongeng) selain dilakukan dosen pengampu, mahasiswa yang bertindak sebagai pendengar juga bertindak sebagai penilai yaitu melakukan penilaian atas kegiatan berbicara temannya. Dengan tujuan, selain mahasiswa mampu melakukan kegiatan berbicara, mereka juga harus mampu melakukan penilaian atas kegiatan berbicara.

C. Penutup

Indonesia memiliki beragam cerita rakyat, dengan versi yang berbeda-beda sesuai dengan budaya daerah masing-masing. Sehingga cerita ini sangat baik digunakan sebagai media pembelajaran berbicara(mendongeng), selain sebagai salah satu usaha untuk melestarikan budaya bangsa, cerita rakyat banyak mengandung pesan moral yang bisa digunakan sebagai contoh kepada anak didik.

Cerita rakyat yang bisa dipergunakan sebagai media pembelajaran seperti legenda, mitos, fabel dan cerita rakyat lainnya. Mendongeng yang baik adalah mendongeng dengan memperhatikan aspek berbicara dan ketepatan jenis dongengan/cerita berdasar pada siapa pendengarnya.

D. Daftar Pustaka

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Christianti, Martha, 2012. "Penanaman Nilai-nilai Moral Anak Usia Dini melalui Kegiatan Bercerita Bertema Cerita Rakyat Budaya Lokal" dalam www.staf.uny.ac.id. Diakses 23 April 2015.

Mustakim, Muh. Nur, 2005. *Peranan Cerita dalam Pembentukan Perkembangan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sumarwati. 2012. *Media Pembelajaran Inovatif*. Modul PLPG 2012.

Chamalah, Evi. 2013. Cerita Rakyat untuk Anak Usia Dini. Makalah Pendamping Seminar Nasional, PIBSI 2013.